

**PEMBIAYAAN MUDHARABAH: *FINANCING TO DEPOSIT RATIO*,
TINGKAT BAGI HASIL, DAN *NON PERFORMING FINANCING*
DENGAN SENSITIVITAS INFLASI SEBAGAI MODERASI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

PUTRI PRADNYA PARAMITA

2017340562

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

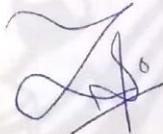
Nama : Putri Pradnya Paramita
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 5 Mei 1995
NIM : 2017340562
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Pembiayaan Mudharabah: *Financing to Deposit Ratio*, Tingkat Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing* dengan Sensitivitas Inflasi Sebagai Moderasi

Disetujui dan diterima baik oleh:

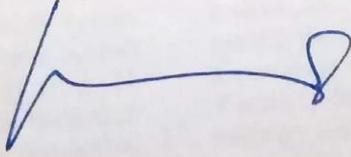
Dosen Pembimbing,
Tanggal : 25 April 2019


(Dr. Nurmalah Ahmar, SE., Ak., M.Si.)

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 25 April 2019


(Zakhiah, S.E., M.Acc)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 25 April 2019


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

*MUDHARABA FINANCING: FINANCING TO DEPOSIT RATIO, PROFIT SHARING,
AND NON PERFORMING FINANCING WITH SENSITIVITY OF INFLATION AS
MODERATION*

Putri Pradnya Paramita
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2017340562@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

Banking companies have an important role in financing the country. Mudharabah financing carried out by banks has an important role for the economic growth of the community. The smooth flow of mudharabah financing has a positive impact on the economic development of the community. The purpose of this study was to determine the effect of Financing to Deposit Ratio, profit sharing, and Non Performing Financing towards mudharabah financing with sensitivity of inflation as moderation. This research uses purposive sampling technique with 137 samples. Data analysis techniques using Moderated Regression Analysis, hypothesis testing is carried out simultaneously and partially using the F test, R², t test, and classical assumption test. The results of the study show that Financing to Deposit Ratio and profit sharing affect mudharabah financing, while Non Performing Financing does not affect mudharabah financing. Sensitivity of inflation cannot moderate the relationship between Financing to Deposit Ratio, profit sharing rate, and Non Performing Financing towards mudharabah financing.

Keyword: *Financing to Deposit Ratio, profit sharing, Non Performing Financing, mudharabah financing, sensitivity of inflation*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa “Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)”. Syariah adalah aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk dipatuhi oleh manusia dalam menjalani segala aktivitas hidupnya di dunia (Sri Nurhayati-Wasilah, 2012 : 2).

Berkembangnya perbankan syariah di Indonesia dengan jumlah bank syariah pada tahun 2018 mencapai 13 BUS, 21 UUS, dan 167 BPRS (Statistik Perbankan Syariah OJK, Januari 2018), permintaan

dana juga kian meningkat. Oleh sebab itu, bank perlu melakukan pengawasan dan pengelolaan Pengawasan dan pengelolaan dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyaluran dana oleh bank baik dari dalam bank maupun dari luar bank salah satunya adalah pembiayaan (Asri & Syaicu, 2016).

Beberapa pembiayaan yaitu diantaranya akad mudharabah, akad musyarakah, akad murabahah, akad istishna, akad ijarah, akad qard. Akad mudharabah berarti kerjasama antara pemilik dana dan pengelola dana dengan kepercayaan sebagai unsur penting diantara keduanya untuk melakukan suatu kegiatan usaha. Secara rinci, komposisi

pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank umum syariah dan

unit usaha syariah dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

TABEL 1
Komposisi Pembiayaan BUS dan UUS

No	Akad	2013	2014	2015	2016	2017
1.	Mudharabah	106.851	122.467	168.516	156.256	124.497
2.	Musyarakah	426.528	567.658	652.316	774.949	776.696
3.	Murabahah	3.546.861	3.965.543	4.491.697	5.053.764	5.904.751
4.	Salam	26	16	15	14	0
5.	Istishna	17.614	12.881	11.135	9.423	21.426
6.	Ijarah	8.318	5.179	6.175	6.763	22.316
7.	Qardh	93.325	97.709	123.588	145.865	189.866
8.	Lainnya	234.469	233.456	311.729	515.523	724.398
Jumlah		4.433.992	5.004.909	5.765.172	6.662.557	7.763.950

Sumber: SPS BI dan OJK

Data statistik perbankan syariah tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah mengalami penurunan dari tahun 2015-2017 sebesar 1,35% . Hal ini kurang sesuai dengan tujuan bank dalam melakukan pembiayaan salah satunya adalah untuk memutar dana yang dimiliki bank untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan. Padahal, pembiayaan berbasis bagi hasil inilah yang sangat berpotensi meningkatkan sektor riil di Indonesia. Porsi pembiayaan akad mudharabah yang cenderung turun dari tahun ke tahun dalam hal ini dianggap dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF) dan sensitivitas inflasi.

Berdasarkan latar belakang dan adanya perbedaan penelitian serta hasil daripada penelitian tersebut tidak konsisten, maka dilakukan penelitian dengan judul: **Pembiayaan Mudharabah: *Financing to Deposit Ratio*, Tingkat Bagi Hasil, dan *Non Performing Financing* dengan Sensitivitas Inflasi sebagai Moderasi.**

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Shariah Enterprise Theory

Shariah Enterprise Theory menyatakan bahwa Allah merupakan sumber utama, karena Allah adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sumber daya yang dimiliki oleh pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah amanah dari Allah dan di dalamnya melekat tanggung jawab. (Aida Sania, 2016).

Teori Kuantitas

Teori Kuantitas menurut Irving Fisher menyatakan bahwa terjadinya inflasi dikarenakan dua faktor yaitu jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Dua faktor yang menyebabkan inflasi tersebut menurut Irving Fisher adalah sebagai berikut:

- Inflasi dapat terjadi apabila volume uang yang beredar bertambah atau terdapat adanya penambahan volume uang. Bila jumlah uang tidak bertambah maka inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut.
- Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga barang di masa mendatang.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Likuiditas bank dapat dilihat dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Asri & Syaichu, 2016). Menurut Kasmir (2007: 272) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Tingkat Bagi Hasil

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 105 paragraf 11 menyatakan bahwa pembagian hasil usaha mudharabah dapat dilakukan dengan prinsip bagi hasil. Tingkat bagi hasil merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan yaitu mudharabah dan musyarakah bagi pihak bank syariah pada saat tertentu, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) menurut Kamus Bank Indonesia, adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet yang ditujukan untuk bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah yang disalurkan oleh bank syariah dan dinyatakan dalam presentase (Annisa & Rizal, 2015).

Sensitivitas Inflasi

Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah perubahan tingkat harga umum. Secara konseptual tingkat harga diukur sebagai rata-rata tertimbang dari barang-barang dan jasa-jasa dalam perekonomian. Indeks-indeks harga yang paling penting adalah indeks harga konsumen IHK, deflator GNP dan indeks harga produsen (Pudjihardjo, 2015).

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Mudharabah

Financing to Deposit Ratio (FDR) menurut Kasmir (2007: 272) dalam perbankan syariah, merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan

H1 : *Financing to Deposit Ratio*(FDR) berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Mudharabah

Tingkat bagi hasil yang dibagikan mempengaruhi peningkatan pembiayaan mudharabah. Tingkat bagi hasil merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya jumlah pembiayaan bagi hasil. Bank syariah harus mengoptimalkan pembiayaan mudharabah supaya mampu memperoleh pendapatan dan keuntungan yang tinggi. Dengan keuntungan yang tinggi maka bagi hasil yang diperoleh untuk bank maupun nasabah akan tinggi pula (Annisa & Rizal, 2015).

H2 : Tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan Mudharabah

Penyaluran dana atau pembiayaan yang bermasalah dapat diartikan sebagai kesulitan pelunasan pembiayaan yang diberikan karena faktor kesengajaan ataupun faktor ketidaksengajaan. Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar sehingga pembiayaan cenderung rendah (Jamilah, 2016).

H3 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan Sensitivitas Inflasi sebagai Moderasi

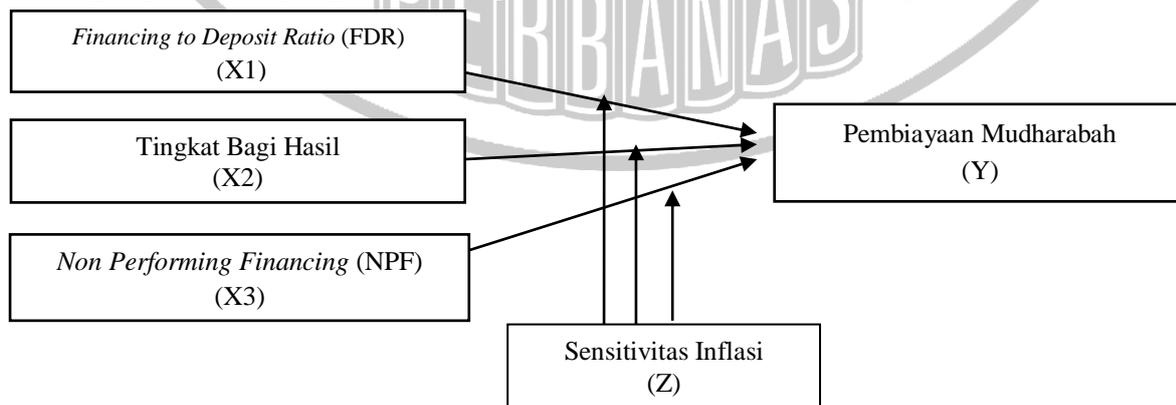
Financing to Deposit Ratio (FDR) menurut Kasmir (2007: 272) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Sedangkan, inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga umum.. Inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh atas *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

H4 : FDR berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan Sensitivitas Inflasi sebagai Moderasi

Tingkat bagi hasil yang tinggi akan cenderung membuat bank memberikan pembiayaan mudharabah yang lebih banyak. Sebaliknya, apabila tingkat bagi hasil yang diperoleh bank kecil, maka semakin sedikit bank memberikan pembiayaan mudharabah kepada masyarakat (Asri & Syaichu, 2016). Sedangkan, inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga umum. Inflasi

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

merupakan variabel ekonomi makro yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh atas tingkat bagi hasil. Tingkat bagi hasil yang tinggi dengan sensitivitas inflasi yang rendah maka pembiayaan mudharabah akan meningkat.

H5 : Tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan Sensitivitas Inflasi sebagai Moderasi

Non Performing Financing (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah yang disalurkan oleh bank syariah dan dinyatakan dalam presentase (Annisa & Rizal, 2015). Jamilah (2016) menyatakan bahwa NPF adalah rasio kredit atau pembiayaan yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Inflasi merupakan variabel ekonomi makro yang dapat dikatakan mempunyai pengaruh atas *Non Performing Financing* (NPF). Rasio NPF yang rendah dengan sensitivitas inflasi rendah maka pembiayaan mudharabah akan meningkat.

H6 : NPF berpengaruh terhadap Pembiayaan *Mudharabah* dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang dipilih adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di *website* Bank Indonesia yang memiliki laporan keuangan triwulanan periode tahun 2013-2017, yaitu 11 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Sampel dalam penelitian ini adalah 9 bank Umum Syariah dan 19 Unit Usaha Syariah yang memiliki beberapa kriteria (1) memiliki laporan keuangan triwulan publikasi lengkap dari periode tahun 2013-2017 dan terdaftar di *website* Bank Indonesia. (2) Bank Syariah tersebut merupakan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). (3) Laporan keuangan memenuhi variabel independen (*Financing to Deposit Ratio*, tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing*). Berdasarkan kriteria diatas bertujuan untuk dapat menentukan besarnya nilai nominal pada DPK, tingkat bagi hasil, NPF, dan pembiayaan mudharabah.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah penulis hanya berfokus pada pembahasan yang menyangkut pembiayaan mudharabah yang disalurkan dengan menggunakan faktor dari sisi internal bank (FDR, tingkat bagi hasil, NPF) serta faktor dari sisi eksternal bank yaitu sensitivitas inflasi pada Bank Umum syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia. Periode penelitian yang digunakan penulis antara tahun 2013-2017

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu pembiayaan mudharabah dan variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio*(FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi.

Definisi Operasional Variabel Mudharabah

Pembiayaan mudharabah adalah pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada pihak lain untuk suatu usaha yang produktif (Lintang dkk, 2015). Secara teknis, mudharabah sebagai akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Pembiayaan mudharabah dapat dihitung dengan rumus:
Pembiayaan Mudharabah = Ln (pembiayaan mudharabah)

Financing to Deposit Ratio

Salah satu indikator likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio*, karena pada perbankan syariah tidak ada kredit maka hal ini disebut dengan *Financing to Deposit Ratio*(FDR). *Financing to Deposit Ratio*(FDR) merupakan kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang telah digunakan untuk suatu pembiayaan dengan menggunakan dana yang berasal dari hasil pembiayaan tersebut (Wahab, 2014). Menurut Wahab (2014) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan}}{\text{Total dana}} \times 100\%$$

Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Tingkat bagi hasil merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan mudharabah dan musyarakah bagi pihak bank syariah pada saat tertentu, yang dinyatakan dalam milyaran rupiah. Menurut Asri & Syaichu (2016) tingkat bagi hasil dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TBH = \frac{\text{Pendapatan bagi hasil}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan yang bermasalah (pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet) dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah yang dinyatakan dalam prosentase. Jamilah (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio kredit atau pembiayaan yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Rumus NPF dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pemb bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Sensitivitas Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:254). Dalam metode ini menggunakan metode langsung, yaitu terlebih dahulu mencari sensitivitas masing-masing bank terhadap kondisi makro ekonomi yaitu inflasi dengan data inflasi diperoleh melalui situs www.bps.go.id. Sensitivitas inflasi dihitung dengan menggunakan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$PM = \alpha + b_1(\text{Inflasi}) + e$$

Dimana:

PM = Pembiayaan Mudharabah

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di *website* Bank Indonesia yang memiliki laporan keuangan triwulanan periode tahun 2013-2017, yaitu 11 Bank Umum Syariah dan 20 Unit Usaha Syariah. Penggunaan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam hal ini, pendekatan kuantitatif menggunakan *Moderrated Regression Analysis* 1 dan 2 yang dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang berhubungan dengan FDR, tingkat bagi hasil, NPF, sensitivitas inflasi dan dihubungkan dengan pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar pada *website* Bank Indonesia.

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah salah satu teknik analisis yang terkait dengan gambaran atau penjelasan pada suatu data. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan profil data sampel yang meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	137	,61	1,06	,8851	,08519
TBH	137	,00	1,44	,1211	,16900
NPF	137	,00	5,63	,2020	,67404
Sensitivitas Inflasi	137	,00	,99	,4093	,26970
Pembiayaan Mudharabah	137	8,43	16,84	13,0466	1,79915
Valid N (listwise)	137				

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil uji statistik deskriptif dari variabel FDR, tingkat bagi hasil, NPF dan sensitivitas inflasi terdapat 137 sampel Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit

Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2013-2017. Nilai minimum variabel FDR yaitu sebesar 0,61 yang dimiliki oleh PT Bank Victoria Syariah pada tahun 2015. Nilai

minimum FDR menunjukkan bahwa rasio untuk mengukur pembiayaan yang diberikan PT Bank Victoria pada tahun 2015 lebih rendah dibandingkan dengan bank lain. Nilai maksimum variabel FDR yaitu sebesar 1,06 yang dimiliki oleh PT. BPD Jambi pada tahun 2013 dengan nilai sebesar 1,056. Nilai maksimum FDR menunjukkan bahwa rasio untuk mengukur pembiayaan yang diberikan PT BPD Jambi pada tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8851 dan standar deviasi sebesar 0,08519. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Nilai minimum variabel tingkat bagi hasil yaitu sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah dengan nilai sebesar 0,001 pada tahun 2013. Nilai minimum tingkat bagi hasil menunjukkan bahwa bagi hasil antara penyedia dana dengan pengelola dana PT Bank Victoria pada tahun 2013 lebih rendah dibandingkan dengan bank lain. Nilai maksimum variabel tingkat bagi hasil yaitu sebesar 1,44 yang dimiliki oleh PT. BPD Riau Kepri dengan nilai sebesar 1,438 pada tahun 2013. Nilai maksimum tingkat bagi hasil menunjukkan bahwa bagi hasil antara penyedia dana dengan pengelola dana PT BPD Riau Kepri pada tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1211 dan standar deviasi sebesar 0,16900. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil.

Nilai minimum variabel NPF yaitu sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT. BPD Kalimantan Barat pada tahun 2015. Nilai minimum NPF menunjukkan bahwa manajemen PT. BPD Kalimantan Barat pada tahun 2015 memiliki kemampuan mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang paling baik dibandingkan dengan bank lain. Nilai maksimum NPF yaitu sebesar 5,63 yang dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2015. Nilai maksimum NPF menunjukkan

bahwa manajemen PT. Bank Victoria Syariah pada tahun 2015 memiliki kemampuan mengelola kredit atau pembiayaan bermasalah yang terburuk dibandingkan dengan bank lain. Nilai rata-rata (*mean*) 0,2020 lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi (*standard deviation*) 0,67404 menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan kurang baik.

Nilai minimum dari sensitivitas inflasi yaitu sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Bank BRI Syariah pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas inflasi pada PT Bank BRI Syariah pada tahun 2013 cukup rendah dibandingkan dengan bank lainnya. Nilai maksimum sensitivitas inflasi yaitu sebesar 0,99 yang terdapat pada PT. BPD Jawa Tengah pada tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa sensitivitas inflasi pada PT. BPD Jawa Tengah tahun 2014 cukup tinggi dibandingkan dengan bank lainnya. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4093 dan standar deviasi sebesar 0,26970. Nilai rata-rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan baik.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikansinya. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05. jika tingkat signifikan kurang dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data residual tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap residual regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardize d Residual
N	137
Kolmogorov- Smirnov Z	.048
Asymp. Sig. (2- tailed)	.200

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan nilai *Asymp. Sig* (2-tailed) uji *Kolmogorov-SmirnovZ* sebesar 0,048 dengan nilai signifikansi 0,200 ($\rho = 0,05$). Nilai sig 0,200 > 0,05 maka hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* memberikan kesimpulan bahwa data ini normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah berdistribusi normal. Hal

ini ditunjukkan dari nilai *Asymp.Sig* (2-tailed) > 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan pengujian Durbin Watson..Jika nilai Durbin Watson ada di bawah nilai lower maka terjadi autokorelasi.Jika Durbin Watson terletak diantara lower dan upper maka autokorelasi tidak dapat ditentukan dan analisis dapat diteruskan (Imam Ghozali, 2016: 205). Hasil uji autokorelasi disajikan dalam tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,665 ^a	,442	,425	1,36464	1,079

Sumber:Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4di atas dapat diketahui nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,079 < d_L maka disimpulkan dapat terjadi autokorelasi. Sehingga untuk mengatasi asumsi autokorelasi, dilakukan uji cochrane orcutt. Hasil pengujian cochrane orcutt disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Cochrane Orcutt

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,733 ^a	,537	,522	1,17153	1,962

Sumber:Data diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas yang diuji menggunakan uji cochrane orcutt dapat diketahui Durbin Watson sebesar 1,972. Dengan data tersebut maka batas $d_L = 1,6613$, nilai $1,6613 < 1,972$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar sesama variabel independen saling berkorelasi. Multikolinieritas dapat

diketahui dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihasilkan oleh variabel-variabel independen menurut Imam Ghozali (2011) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *VIF* ≤ 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- Sebaliknya jika *tolerance* $\leq 0,10$ dan *VIF* ≥ 10 , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FDR	,653	1,531
TBH	,776	1,289
NPF	,814	1,228
Sensitivitas Inflasi	,980	1,020

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 6 menunjukkan nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* $\geq 0,10$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Uji statistik yang digunakan adalah dengan uji *Glejser* melalui regresi nilai absolute residual dengan variabel independennya. Jika probabilitas signifikan di atas 5% maka

dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	,004
FDR	,126
TBH	,630
NPF	,096
SensitivitasInflasi	,111

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser* pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel bebas hasil regresi antara absolut residual dengan variabel bebas bernilai lebih dari 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami kasus heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda yang diuji dengan 2 persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA), yang di dalamnya terdapat uji F, uji determinasi (R^2), dan uji t.

a. Hasil Persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) 1

Persamaan regresi linier berganda adalah persamaan yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari setiap variabel yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia periode 2013-2017 yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Model yang digunakan pada persamaan MRA 1 adalah:

$$PM = \alpha + b_1FDR + b_2TBH + b_3NPF + e$$

Keterangan:

PM = Pembiayaan Mudharabah

α = Konstanta

b = Koefisien regresi untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil dan *Non Performing Financing* (NPF)

FDR= *Financing to Deposit Ratio*

TBH= Tingkat bagi hasil

NPF= *Non Performing Financing*

e = *standard Error*

Hasil pengolahan data berdasarkan MRA 1 yang disajikan pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8

Moderated Regression Analysis (MRA) 1

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	2,949	1,591	,066
FDR	11,595	1,700	,000
TBH	-2,020	,786	,011
NPF	-,052	,192	,787
Sensitivitas Inflasi	,219	,438	,618

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil yang terdapat pada table 8, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PM = 2,949 + 11,595 \text{ FDR} - 2,020 \text{ TBH} - 0,052 \text{ NPF} + e$$

Berdasarkan persamaan MRA 1 di atas, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap pembiayaan mudharabah. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel berdasarkan persamaan MRA 1 di atas adalah:

- Nilai signifikansi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,000, hal ini dapat disimpulkan bahwa FDR berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Koefisien FDR sebesar 11,595, hal ini menunjukkan bahwa jika FDR meningkat satu kali, maka jumlah pembiayaan mudharabah akan mengalami kenaikan sebesar

11,595 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

- Nilai signifikansi tingkat bagi hasil sebesar 0,011, hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Koefisien tingkat bagi hasil sebesar -2,020, hal ini menunjukkan bahwa jika tingkat bagi hasil meningkat satu kali, maka jumlah pembiayaan mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 2,020 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

- Nilai signifikansi *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,787, hal ini dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Koefisien NPF sebesar -0,052, hal ini menunjukkan bahwa jika NPF meningkat satu kali, maka jumlah pembiayaan mudharabah akan mengalami penurunan sebesar 0,052 kali dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

b. Hasil Persamaan Moderated Regression Analysis (MRA) 2

Uji moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2 bertujuan untuk mengetahui apakah sensitivitas inflasi sebagai variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap pembiayaan mudharabah sebagai variabel dependen. Model ini menggunakan model persamaan *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2. Model yang digunakan pada persamaan MRA 2 adalah:

$$PM = \alpha + b_1 \text{ FDR} + b_2 \text{ TBH} + b_3 \text{ NPF} + b_4 \text{ SI} + e$$

Keterangan:

PM = Pembiayaan Mudharabah

α = Konstanta

- b = Koefisien regresi untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan sensitivitas inflasi
 FDR= *Financing to Deposit Ratio*
 TBH= Tingkat bagi hasil
 NPF= *Non Performing Financing*
 SI = Sensitivitas Inflasi
 e = *standard Error*

Hasil uji regresi moderasi dengan metode interaksi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9

Moderated Regression Analysis (MRA) 2

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
1 (Constant)	3,019	3,184	,345
FDR	11,545	3,453	,001
TBH	-2,720	1,771	,127
NPF	-,229	,409	,577
Sensitivitas Inflasi	,031	5,718	,996

Sumber: Data diolah

Berdasarkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2 pada tabel 9 di atas maka model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$PM = 3,019 + 11,545 \text{ FDR} - 2,720 \text{ TBH} + 0,229 \text{ NPF} + 0,031 \text{ SI} + e$$

Hasil dan penjelasan terkait persamaan MRA 2 di atas maka dapat ditarik kesimpulan ialah sebagai berikut:

- a. Hasil uji moderasi untuk H_4 diperoleh β_4 sebesar 0,031 dengan signifikansi sebesar 0,996 (tidak signifikan) dan nilai koefisien FDR sebesar 11,545 dengan signifikansi 0,001 artinya sensitivitas inflasi berpengaruh, namun tidak dapat memoderasi. Sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah sehingga tidak dapat

memoderasi hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H_4 ditolak

- b. Hasil uji moderasi untuk H_5 diperoleh β_4 sebesar 0,031 dengan signifikansi sebesar 0,996 (tidak signifikan) dan nilai koefisien tingkat bagi hasil sebesar -2,720 dengan signifikansi sebesar 0,127 (tidak signifikan), artinya sensitivitas inflasi tidak berpengaruh dan tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H_5 ditolak

- c. Hasil uji moderasi untuk H_6 diperoleh β_4 sebesar 0,031 dengan signifikansi sebesar 0,996 (tidak signifikan) dan nilai koefisien NPF sebesar 0,229 - dengan signifikansi sebesar 0,577 (tidak signifikan), artinya sensitivitas inflasi tidak berpengaruh dan tidak dapat memoderasi hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H_6 ditolak

Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah model regresi yang digunakan fit atau tidak fit dengan taraf signifikansi 5%. Uji F dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara bersama sama pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah. Signifikansi model regresi ini diuji dengan melihat antara F tabel dan F hitung atau dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alfa yang telah ditentukan. Model

dikatakan signifikan atau fit (cocok) jika nilai Fhitung > F tabel atau nilai sig < alfa sebesar 0,05. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 10
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	26,099	,000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah

Hipotesis nol (Ho) yang digunakan dalam pengujian ini adalah tidak adanya pengaruh antar variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 18,483 dan nilai sig pada tabel anova sebesar 0,000. Jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 (sangat kecil) lebih kecil dari 0,05 adalah signifikan $\alpha = 5\%$. Persamaan regresi dapat dinyatakan signifikan yang berarti bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF) dan sensitivitas inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah, keputusan tolak Ho, hal ini dapat disimpulkan bahwa model dikatakan fit atau sesuai sehingga dapat dilakukan interpretasi lebih lanjut. Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan hasil olah data uji anova atau uji F, diperoleh F hitung sebesar 26,099 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pembiayaan mudharabah atau dapat dikatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan sensitivitas inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah.

Uji R²

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh keseluruhan variabel bebas yang digunakan terhadap jumlah penyaluran kredit. Uji koefisien determinasi diukur berdasarkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari analisis model regresi linier berganda. Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11
Hasil Uji R²
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,665 ^a	,442	,425	1,36464

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 11, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,425 (42,5%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi jumlah pembiayaan mudharabah sebesar 42,5% sedangkan sisanya 57,5% (100% - 42,5%) diprediksi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Maksud dari uji ini adalah untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Hasil uji t disajikan pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,949	1,591		1,854	,066
FDR	11,595	1,700	,549	6,822	,000
TBH	-2,020	,786	-,190	-2,569	,011
NPF	-,052	,192	-,020	-,271	,787
Sensitivitas Inflasi	,219	,438	,033	,500	,618

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 12 dapat disimpulkan bahwa pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan mudharabah menunjukkan tingkat signifikan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah (Sig) 0,000 < tingkat kesalahan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Variabel tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel tingkat bagi hasil adalah (Sig) sebesar 0,011 < tingkat kesalahan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian tingkat bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah pembiayaan mudharabah

Non Performing Financing (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah (Sig) sebesar 0,787 > tingkat kesalahan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan mengenai hubungan teori dengan hasil uji secara statistik antara masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling

yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteri-kriteria tertentu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 137 sampel. Penelitian ini terdiri dari enam hipotesis, yang intinya adalah menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan sensitivitas inflasi sebagai variabel moderasi terhadap pembiayaan mudharabah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia

Menguji hipotesis yang pertama; yaitu H_1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Hasil pengujian untuk variable FDR mempunyai angka signifikan 0,000 sehingga nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga H_1 diterima. Hal ini dikarenakan FDR dengan jumlah dana masyarakat yang diperoleh bank disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan mudharabah. Oleh karena itu, bank akan menghasilkan keuntungan dari aktivitas pembiayaan mudharabah sebagai *business entity*. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dinyatakan oleh Laila Mugi (2016) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Menguji hipotesis yang kedua; yaitu

H2 : Tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hasil ini menunjukkan bahwa naik turunnya tingkat bagi hasil berpengaruh pada pembiayaan mudharabah dengan nilai sig $0,011 < 0,05$, sehingga H₂ diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Annisa & Rizal (2015) dan Kurniawanti (2015) akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Erika (2017), Asri & Syaichu (2016) dan Wahab (2014).

Menguji hipotesis yang ketiga; yaitu

H3 : Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan mudharabah menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *Non Performing Financing* (NPF) adalah (Sig) sebesar $0,787 >$ tingkat kesalahan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H₃ ditolak. Dengan demikian *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. Tidak berpengaruhnya NPF dengan pembiayaan mudharabah dikarenakan rata-rata rasio NPF dari keseluruhan sampel sebesar 3,5% sedangkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 menetapkan batas maksimal 5%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wirman (2017), Asri & Syaichu (2016), Jamilah (2016), Samira (2016), Ali (2016), Kurniawanti (2014), Sendi (2014), dan Wahab (2014) akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Annisa & Rizal (2015).

Menguji hipotesis yang keempat; yaitu

H4 : FDR berpengaruh terhadap Pembiayaan

Mudharabah dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

Berdasarkan hasil uji moderasi menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) 1 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sensitivitas inflasi sebesar 0,618 (tidak signifikan). Pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2 diperoleh hasil signifikansi FDR sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sensitivitas inflasi sebesar 0,996 (tidak signifikan). Artinya FDR pada MRA 1 dan MRA 2 berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah namun sensitivitas inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H₄ ditolak. Sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dikarenakan kedudukan perbankan syariah masih cenderung kecil atau rendah sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peredaran uang di Indonesia sehingga sensitivitas inflasi yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dahlan (2014) akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Toni (2016).

Menguji hipotesis yang kelima; yaitu

H5 : Tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

Berdasarkan hasil uji moderasi menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) 1 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi tingkat bagi hasil sebesar 0,011 dan nilai signifikansi sensitivitas inflasi sebesar 0,618 (tidak signifikan). Pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2 diperoleh hasil signifikansi tingkat bagi hasil sebesar 0,127 dan nilai signifikansi sensitivitas

inflasi sebesar 0,996 (tidak signifikan). Artinya tingkat bagi hasil pada MRA 1 berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah namun pada MRA 2 sensitivitas inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H_5 ditolak. Sensitivitas inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara tingkat bagi hasil terhadap pembiayaan mudharabah dikarenakan bank syariah tidak memakai mekanisme suku bunga. Sehingga tingkat bagi hasil atau margin laba produk bank syariah tidak harus menyesuaikan diri dengan tingkat inflasi seperti layaknya tingkat suku bunga bank konvensional. Hasil ini sesuai dengan penelitian Dahlan (2014) akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Toni (2016).

Menguji hipotesis yang pertama; yaitu H_6 : NPF berpengaruh terhadap Pembiayaan Mudharabah dengan sensitivitas inflasi sebagai moderasi

Berdasarkan hasil uji moderasi menggunakan model *Moderated Regression Analysis* (MRA) 1 diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,787 dan nilai signifikansi sensitivitas inflasi sebesar 0,618 (tidak signifikan). Pada *Moderated Regression Analysis* (MRA) 2 diperoleh hasil signifikansi NPF sebesar 0,577 dan nilai signifikansi sensitivitas inflasi sebesar 0,996 (tidak signifikan). Artinya NPF pada MRA 1 dan MRA 2 tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan sensitivitas inflasi tidak dapat memoderasi hubungan antara NPF terhadap pembiayaan mudharabah, dengan sensitivitas inflasi sebagai variabel bebas atau *holmologizer moderasi*, sehingga H_6 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa walaupun disertai atau tidak dengan peningkatan atau penurunan inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hasil

ini sesuai dengan penelitian Dahlan (2014) akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian Toni (2016).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, *Non Performing Financing* (NPF), dan sensitivitas inflasi sebagai variabel moderasi terhadap pembiayaan mudharabah periode 2013-2017 dapat disimpulkan bahwa (1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya pembiayaan mudharabah yang diberikan oleh bank tergantung pada total dana yang didapatkan oleh bank tersebut. (2) Tingkat bagi hasil memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa naiknya tingkat bagi hasil berpengaruh pada pembiayaan mudharabah. Tingkat bagi hasil yang tinggi akan cenderung membuat bank memberikan pembiayaan mudharabah lebih besar. (3) *Non Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun NPF mengalami penurunan, tidak mengakibatkan pembiayaan mudharabah mengalami kenaikan dan demikian sebaliknya. (4) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan adanya variabel moderasi sensitivitas inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut dikarenakan kedudukan perbankan syariah masih cenderung kecil atau rendah sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peredaran uang di Indonesia sehingga sensitivitas inflasi yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. (5) Tingkat bagi hasil dengan adanya variabel moderasi sensitivitas inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut

dikarenakan karena bank syariah tidak memakai mekanisme suku bunga. Sehingga tingkat bagi hasil atau margin laba produk bank syariah tidak harus menyesuaikan diri dengan tingkat inflasi seperti layaknya tingkat suku bunga bank konvensional. (6) *Non Performing Financing* (NPF) dengan adanya variabel moderasi sensitivitas inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun inflasi mengalami kenaikan ataupun penurunan hal tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan NPF perbankan syariah.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan(1) terdapat beberapa Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang tidak mengungkapkan terkait pembiayaan mudharabah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF). (2) Variabel moderasi sensitivitas inflasi tidak dapat memoderasi variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF).

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang sudah diutarakan, maka dapat disampaikan beberapa saran (1) peneliti selanjutnya perlu mencari data lengkap terkait pembiayaan mudharabah, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat bagi hasil, dan *Non Performing Financing* (NPF) di situs lainnya yang berkaitan dengan variabel tersebut. (2) Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan variabel makro lainnya selain sensitivitas inflasi misalnya nilai tukar rupiah dan *Gross Domestic Product* (GDP)

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Herni. 2015. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing, dan Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Mudharabah) pada perbankan Syariah Indonesia. *The Journal of Tawhidinomic*. Vol. 1 (2), 151-166
- Amelia, Erika & Hardini. 2017. Determinant of Mudharabah Financing. *Etikonomi*. Vol.16 (1), 43-52
- Annisa, Lintang Nurul dan Rizal. 2015. Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil dan Non Performing Financing Terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Share*. Vol. 4 (1), 79-104
- Arnan, Sendi Gusnandar & Imas. 2014. Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non Performing Financing terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Proceedings SNEB 2014*, 1-6.
- Badan Pusat Statistik. 2002-2018. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia. Jakarta: www.bps.go.id
- Asri, Aida Saina & Syaichu. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Diponegoro Journal Of Management*. Vol. 5 (3), 1-15.
- Chairul, Anwar & Muhammad. 2017. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA) terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. *Riset & Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 (1), 42-47
- Dahlan, Rahmat. 2014. Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Etikonomi*. Vol. 13 (2), 104-117.
- Destiana, Rina. 2016. Analisis Dana Pihak Ketiga dan Risiko Terhadap Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Logika*. Vol 17 (2), 42-54.

- Erlita, Riska. 2016. Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil dan Sertifikat IMA terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014. *Jurnal Kajian Bisnis*. Vol. 24 (2), 167-180.
- Ghozali, Imam. 2002. *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Jamilah. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol. 5, No. 4
- Kalkarina, Samira dkk. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI. *E-Proceeding of Management*. Vol. 3, No. 3, 3389.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Kurniawanti, Agustina. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Call For Paper .
- Mugi, Laila. 2016. The Impact of ROA, BOPO, and FDR to Indonesian Islamic Bank's Mudharabah Deposit Profit Sharing. Vol.15 (1), 19-30.
- Nurhayati, Sri & Wasilah. 2012. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- OJK (Otoritas Jasa Keuangan). 2016. *Statistik Perbankan Indonesia*. 14 (1).
- Priyanto, Toni, dkk. 2016. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Equity Financing) pada Bank Syariah. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*. Vol. 2 (3), 281-290.
- Soemitra, Andri. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Perbankan.
- Yaya, Rizal, Aji Erlangga dan Ahim Abdurahim. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta : Salemba Empat.
- Yulianto, Agung dan Badingatus. 2016. The Internal Factors of Indonesian Sharia Banking to Predict The Mudharabah Financing. *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol.5, No. 1. Pp 210-218
- Wahab. 2014. Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Semarang. *Economica*. Vol. 5, No. 2
- Wirman. 2017. Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil dan Rasio BOPO pada Perbankan Syariah. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 19 (1), 1-12.